

Analisis Naratif Makna Cantik dalam Film “*Imperfect: Karir , Cinta dan Timbangan*”

Pradifta Qinthara Kusnadi *, Dede Lilis Chaerowati

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

pradiftaqintharaa@gmail.com, dedelilis@unisba.ac.id

Abstract. The film *Imperfect: Career, Love & Scales* (2019), directed by Ernest Prakasa and adapted from the book *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* by Meira Anastasia, presents a profound story about a woman's struggle to face social pressures related to narrow and discriminatory beauty standards. The film portrays the experiences of the main character, Rara, who feels marginalized in both her social and professional life due to her appearance, which does not meet society's expectations of beauty. Using Tzvetan Todorov's narrative theory, the film's storyline is analyzed by dividing the narrative into three stages: initial equilibrium, disruption of equilibrium, and new equilibrium. Through this structure, Rara faces a major dilemma concerning self-identity, beauty, and social acceptance, which increasingly affects her personal and professional relationships. The inner conflict experienced by Rara reflects a broader social phenomenon faced by many women, who often feel inadequate simply because their physical appearance does not conform to dominant societal standards. This study aims to analyze how *Imperfect* conveys social criticism of constructed beauty standards in society through its characters, as well as to uncover the moral messages that can be derived from the narrative. The film also serves to educate the public on the importance of self-acceptance and loving oneself as they are, without being trapped by unrealistic social demands.

Keywords: *Narrative, Beauty, Self-Acceptance.*

Abstrak. Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* (2019) karya Ernest Prakasa, yang diadaptasi dari buku *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* oleh Meira Anastasia, menyajikan cerita yang mendalam mengenai perjuangan seorang perempuan untuk menghadapi tekanan sosial yang berhubungan dengan standar kecantikan yang sempit dan diskriminatif. Film ini menggambarkan pengalaman tokoh utama, Rara, yang merasa terpinggirkan dalam kehidupan sosial dan profesional karena penampilannya yang tidak memenuhi harapan masyarakat akan kecantikan. Menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov, film ini menganalisis alur cerita dengan membagi narasi ke dalam tiga tahap: keseimbangan awal, gangguan terhadap keseimbangan, dan keseimbangan baru. Melalui film ini, Rara menghadapi dilema besar terkait identitas diri, kecantikan, dan penerimaan sosial yang semakin mengganggu hubungan personal dan profesionalnya. Konflik batin yang dialami oleh Rara mencerminkan fenomena sosial yang terjadi pada banyak perempuan, di mana mereka sering kali merasa tidak cukup hanya karena penampilan fisik mereka tidak sesuai dengan standar yang dominan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Imperfect* menyampaikan kritik sosial terhadap standar kecantikan yang terbentuk dalam masyarakat melalui karakter-karakter yang ada, serta mengungkapkan pesan moral yang dapat diambil dari narasi tersebut. Film ini juga berfungsi mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penerimaan diri dan mencintai diri apa adanya, tanpa terjebak pada tuntutan sosial yang tidak realistis.

Kata Kunci: *Naratif, Cantik, Penerimaan Diri.*

A. Pendahuluan

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2019) karya Ernest Prakasa, diadaptasi dari buku *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* oleh Meira Anastasia, menyajikan narasi kuat tentang perjuangan perempuan menghadapi standar kecantikan yang sempit dan diskriminatif. Film ini menyoroti pengalaman tokoh utama, Rara (diperankan oleh Jessica Mila), yang merasa tertekan untuk mengubah penampilannya demi memenuhi ekspektasi sosial dan profesional. Melalui perjalanan Rara yang berusaha tampil langsing dan “cantik” demi karier, namun kemudian kehilangan jati diri dan relasi personal, film ini mengungkap dampak destruktif dari standar kecantikan yang dominan di masyarakat.

Secara naratif, film ini mengikuti struktur tiga tahap Todorov: keseimbangan awal (penerimaan diri Rara), gangguan (tuntutan untuk berubah demi karier), dan pemulihan (penyadaran identitas diri). Konflik batin yang dialami Rara mencerminkan tekanan sosial yang diinternalisasi oleh banyak perempuan, khususnya dalam lingkungan kerja yang didominasi standar visual tertentu.

Dari perspektif komunikasi massa, film berfungsi sebagai media tidak langsung yang menyampaikan pesan sosial melalui narasi visual dan simbolik. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan media komunikasi massa yang mampu membentuk pemahaman publik. Sejalan dengan teori Shannon & Weaver, komunikasi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi visual yang kuat dalam media seperti film. Dalam konteks budaya populer dan media digital, *Imperfect* menjadi kritik terhadap konstruksi sosial tentang kecantikan. Media massa dan media sosial secara tidak langsung menetapkan standar “ideal” yang sering kali tidak realistis, sehingga memunculkan fenomena insecurity di kalangan perempuan. Makna “cantik” dalam film ini tidak hanya dilihat dari aspek fisik (outer beauty), tetapi juga dari kualitas kepribadian (inner beauty), sejalan dengan pandangan Naomi Wolf serta nilai-nilai spiritual dalam Islam yang menekankan keindahan akhlak dan karakter.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis naratif teks media, untuk mengkaji bagaimana film membentuk makna, karakterisasi, serta menyampaikan kritik sosial. Narasi dalam *Imperfect* mengungkap bahwa rasa tidak percaya diri bukan semata masalah individu, melainkan produk dari konstruksi sosial yang berulang. Film ini membuka ruang diskusi tentang pentingnya penerimaan diri dan perlunya redefinisi kecantikan yang inklusif dan personal. Dengan lebih dari 2,6 juta penonton selama masa penayangannya dan mendapatkan sejumlah penghargaan bergengsi yang diterima seperti, Piala Citra, Festival Film Bandung dan Piala Maya. *Imperfect* bukan hanya sukses secara komersial, tetapi juga berhasil menjadi medium reflektif terhadap realitas sosial kontemporer, khususnya terkait isu perempuan dan citra tubuh. Analisis terhadap film ini penting untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi identitas, kepercayaan diri, dan persepsi masyarakat terhadap kecantikan di era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana struktur narasi pada alur cerita di awal, tengah, dan akhir untuk membangun karakterisasi makna cantik film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”? Apa pesan moral cantik yang dapat diambil dalam narasi film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”? dan Bagaimana makna cantik dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk menganalisis narasi dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*” berdasarkan teori Analisis Naratif Tzvetan Todorov.
2. Untuk mengetahui pesan moral cantik yang dapat diambil dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”.
3. Untuk mengetahui makna cantik yang dapat diambil dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”.

B. Metode

Setelah melakukan proses pengumpulan data melalui meneliti film dengan menyimak, membaca dan mencatat, kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis naratif, dimana peneliti akan melakukan identifikasi dan juga mengkategorikan-kategorikan seperti alur cerita, karakter, dan pesan yang ada dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”.

Penelitian ini melakukan analisis data melalui pengumpulan data yang berhubungan, selanjutnya diklasifikasikan menggunakan model analisis yang diterapkan oleh Tzvetan Todorov. Untuk menganalisis film ini, peneliti membaginya ke dalam tiga alur utama. Alur awal menunjukkan pengenalan cerita, alur tengah menunjukkan bagaimana konflik berkembang, dan alur akhir menunjukkan bagaimana masalah

diselesaikan. Setelah itu, dilakukan analisis untuk menarik pesan moral dari film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*. Langkah ini diikuti dengan penyusunan data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis sembilan scene dari film “*imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*”. Film adalah cara untuk mengungkapkan sikap. Sebagai media, film dapat mencapai banyak orang dalam waktu singkat. Kemudian Film terdiri dari berbagai genre, dan genre drama memiliki fokus pada penggambaran kehidupan nyata dengan segala kompleksitasnya. Genre ini sering kali menyoroti tema-tema yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun dalam konteks sosial. Drama memiliki kemampuan untuk menjembatani berbagai aspek kehidupan manusia, dari isu-isu sosial yang kompleks hingga dinamika hubungan keluarga (Putra & Chaerowati, 2024: 863)

Tabel 1. Analisis Scene dan Keterangan.

No	Scene	Keterangan
1	1 dan 2	Scene berikut ini menunjukkan Rara digambarkan sebagai pegawai kantor kecantikan yang cerdas dan berdedikasi tinggi. Ia cuek terhadap komentar orang tentang penampilannya dan merasa cukup percaya diri, terutama karena dukungan Dika, pacarnya. Meski Dika seorang fotografer yang akrab dengan model-model berpenampilan ideal menurut standar masyarakat, ia tetap setia karena menghargai kepribadian, ketulusan, dan integritas Rara.
2	3, 4, 5, dan 6	Gangguan terhadap keseimbangan dimulai saat Sheila mengundurkan diri dari posisinya sebagai manajer di perusahaan kosmetik Malathi, memicu persaingan antara Rara dan Marsha. Meski Rara cerdas dan berdedikasi, ia diragukan karena penampilannya. Demi mendapatkan promosi, Rara mengubah penampilannya secara drastis, namun hal ini menimbulkan konflik batin, apalagi setelah atasannya, Kelvin, menekankan bahwa penampilan lebih penting dari kemampuan. Perubahan ini memicu ketegangan di rumah, terutama dengan Lulu, dan memperburuk hubungannya dengan Dika. Dika merasa Rara telah berubah, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional. Rara pun mulai mempertanyakan apakah perubahan itu ia lakukan untuk dirinya sendiri atau demi memenuhi ekspektasi orang lain.
3	7, 8, dan 9	Keseimbangan baru terjadi saat Rara berdamai dengan ibunya dan Lulu setelah percakapan jujur tentang masa lalu dan luka batin sang ibu sebagai mantan model. Rara menyadari bahwa sikap ibunya lahir dari cinta dan kekhawatiran, bukan penolakan. Ia juga mulai memahami dampak negatif dari perubahan penampilannya terhadap hubungan dengan orang-orang terdekat. Rara meminta maaf kepada Dika dan memberinya kamera lama sebagai simbol penerimaan diri. Puncaknya, saat berbicara di pameran kosmetik, Rara menegaskan bahwa setiap perempuan cantik dengan caranya sendiri, dan bahwa menjadi diri sendiri adalah bentuk kesempurnaan sejati.

Sumber : Data Oleh Peneliti, 2025

Analisis Naratif Makna Cantik Teori Tzvetan Todorov film “*Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*”.

Kondisi Awal Keseimbangan (Equilibrium)

Pada awal cerita, film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menggambarkan kehidupan Rara (Jessica Mila), seorang perempuan yang bekerja di perusahaan kosmetik dengan dedikasi tinggi. Meskipun kompeten dalam pekerjaannya, Rara sering merasa tidak dihargai karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di industri dan masyarakat. Penampilannya yang tidak memenuhi standar kecantikan membuat Rara merasa kurang percaya diri, terutama ketika dibandingkan

dengan adiknya, Lulu, yang lebih sesuai dengan standar tersebut. Rara juga merasa terpinggirkan meski prestasi profesionalnya luar biasa. Selain itu, hubungan dengan kekasihnya, Dika (Reza Rahadian), yang seorang fotografer profesional, semakin memperburuk rasa ketidakcocokan Rara dengan dunia yang menilai penampilan fisik sebagai hal yang lebih penting. Namun, Dika mencintainya apa adanya, mengajarkan bahwa keindahan sejati terletak pada kepribadian, bukan hanya fisik.

Pada Alur atau Tahap Awal dalam film ini Rara hidup dalam kondisi yang stabil jika dilihat dari luarnya saja, namun sebenarnya menyimpan konflik internal yang besar, berupa perasaan tidak dihargai dan kurang percaya diri karena tekanan sosial dan standar kecantikan yang tidak berpihak padanya.

Kondisi Gangguan Terhadap Keseimbangan (Disequilibrium)

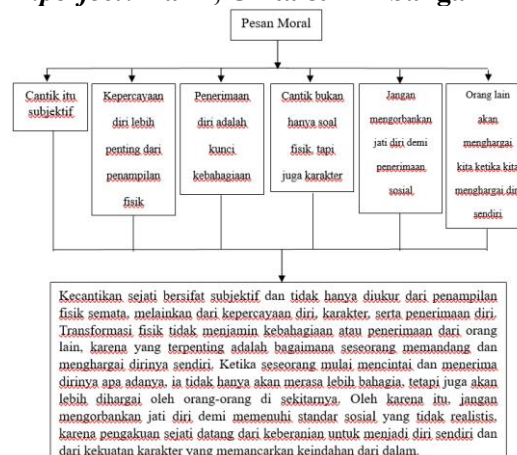
Konflik dalam film dimulai ketika posisi manajer yang kosong di perusahaan kosmetik menjadi ajang perebutan antara Rara dan Marsha. Meskipun Rara lebih kompeten, ia kalah dalam seleksi karena penampilannya yang dianggap tidak memenuhi standar perusahaan yang mementingkan kesan visual. Rara, yang merasa tertekan oleh ketidakadilan ini, memutuskan untuk mengubah penampilannya agar bisa mendapatkan posisi tersebut. Selain itu, tekanan emosional meningkat ketika Rara merasa kecewa dengan dirinya sendiri setelah mendengar pernyataan dingin dari atasannya, Kelvin, yang menyatakan bahwa dalam industri kecantikan, penampilan sangat penting. Hal ini memicu pertanyaan dalam diri Rara tentang nilai dirinya dan apakah ia harus mengubah diri untuk diterima. Alur Tengah atau Gangguan dalam film ini menunjukkan puncak ketegangan cerita, di mana Rara mengalami konflik internal dan eksternal yang serius akibat tekanan sosial serta kehilangan keseimbangan dalam hidupnya.

Kondisi Keseimbangan Baru (New Equilibrium)

Puncak konflik terjadi ketika Rara menyadari dampak perubahan dirinya terhadap hubungan dengan orang-orang terdekat, termasuk Dika dan Lulu. Dika mengungkapkan kekecewaannya karena Rara yang dulu dikenal tulus dan penuh empati, kini berubah menjadi seseorang yang lebih egois dan sensitif. Rara akhirnya meminta maaf dan menyadari bahwa kebahagiaan sejati datang bukan dari memenuhi ekspektasi orang lain, tetapi dengan menerima diri sendiri. Di pameran perusahaan, Rara menyampaikan bahwa kecantikan sejati bukanlah tentang memenuhi standar fisik yang diberlakukan masyarakat, tetapi tentang menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam percakapan dengan ibunya, Rara juga mulai memahami bahwa sikap ibunya yang terkesan keras berasal dari cinta dan kepedulian, bukan penolakan. Dengan pemahaman ini, Rara belajar untuk menghargai dirinya dan orang lain tanpa terikat pada standar kecantikan yang tidak realistis. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya penerimaan diri dan mengingatkan bahwa kecantikan sejati datang dari keaslian dan percaya diri, bukan dari penampilan fisik semata.

Alur akhir cerita ini mencerminkan terbentuknya keseimbangan baru yang lebih sehat dan berlandaskan pada penerimaan diri, bukan pada penyesuaian diri terhadap ekspektasi sosial. Hingga pada akhirnya Rara bisa hidup dengan damai, mencintai dirinya sendiri, dan memahami bahwa kecantikan adalah soal perspektif, bukan ukuran fisik semata.

Pesan Moral dalam Film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”



Gambar 1. Pesan Moral

Sumber: Data Oleh Peneliti, 2025

Dalam film *“Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan”* menggambarkan bahwa kecantikan sejati tidak terletak pada penampilan fisik, melainkan pada kepercayaan diri dan penerimaan diri. Rara, sang tokoh utama, mengalami tekanan untuk mengubah penampilannya demi diterima, namun justru kehilangan jati diri dan hubungan dengan orang terdekat. Saat ia mulai menerima dirinya apa adanya, Rara menemukan kebahagiaan dan penghargaan yang lebih tulus. Film ini menegaskan bahwa menjadi diri sendiri dengan karakter yang kuat adalah bentuk kecantikan yang sesungguhnya. Karena itu, tidak perlu mengorbankan jati diri hanya demi menyesuaikan diri dengan standar sosial, sebab penerimaan yang sejati lahir dari keberanian untuk tetap menjadi diri sendiri dan dari keteguhan karakter yang memancarkan keindahan dari dalam diri.

Makna Cantik dalam Film *“Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan”*

Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* secara mendalam mengeksplorasi makna cantik melalui pengalaman Rara, seorang perempuan yang cerdas dan berdedikasi tinggi, namun sering dianggap kurang karena penampilannya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan sosial. Meskipun memiliki kompetensi profesional yang unggul, Rara merasa terpinggirkan karena tubuhnya yang tidak langsing dan penampilannya yang dianggap “tidak menarik” dalam industri kecantikan. Hal ini mencerminkan bahwa di banyak lingkungan, terutama profesional, penampilan fisik masih menjadi tolak ukur utama dalam menilai seseorang, meski prestasi dan kemampuan sering kali lebih relevan.

Transformasi fisik Rara menjadi salah satu tema utama, di mana ia mengubah penampilannya demi memenuhi harapan sosial. Meskipun fisiknya berubah, ia merasakan dampak negatif dalam kepribadiannya, terutama dalam hubungannya dengan orang-orang terdekat, seperti adiknya, Lulu, dan kekasihnya, Dika. Perubahan ini memperlihatkan bahwa penampilan fisik yang ideal tidak menjamin kebahagiaan atau kepercayaan diri. Sebaliknya, penerimaan diri dan kasih sayang yang tulus dari orang lain menjadi kunci utama untuk merasa cukup. Salah satu momen penting dalam film adalah ketika ibu Rara mengungkapkan pengalaman traumatisnya sebagai mantan model yang kehilangan karier dan kepercayaan diri setelah perubahan fisik pasca kehamilan. Trauma ini memengaruhi cara ibu membimbing Rara, dengan niat melindungi, meski kadang terlihat sebagai tekanan. Percakapan emosional antara Rara, Lulu, dan ibunya membuka pemahaman baru bahwa cinta tidak selalu disampaikan dengan cara yang sempurna, tetapi berasal dari kekhawatiran dan kasih sayang yang tulus.

Konsep kecantikan batin juga digambarkan melalui kekasih Rara, Dika, seorang fotografer yang mengajarkan bahwa keindahan sejati bukanlah tentang penampilan fisik yang sempurna, tetapi tentang ketulusan dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan. Dalam momen simbolik, Rara meminta Dika untuk memotret dirinya menggunakan kamera analog lama, yang mewakili penerimaan atas ketidaksempurnaan dan keaslian diri. Puncak perjalanan Rara dalam mendefinisikan kecantikan terjadi saat ia berbicara di atas panggung pada acara peluncuran produk kosmetik, dengan menyatakan bahwa cantik sejati tidak datang dari memenuhi standar sosial, melainkan dari penerimaan diri. Dengan berani menyuarakan kebenaran ini, Rara menunjukkan bahwa keberanian untuk menjadi diri sendiri adalah bentuk kecantikan tertinggi.

Film ini menegaskan bahwa kecantikan sejati bukanlah tentang memenuhi standar fisik yang sempit, tetapi tentang menerima diri sendiri, tidak tunduk pada tekanan sosial, dan mencintai diri dengan segala kelebihanannya. Kecantikan adalah tentang keberanian untuk tetap menjadi diri sendiri dan menghargai apa adanya. *Imperfect* mengajarkan bahwa ketidaksempurnaan adalah bagian dari keunikan yang menjadikan setiap individu luar biasa.

D. Kesimpulan

Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* menyajikan narasi yang mendalam mengenai makna kecantikan dengan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov, yang mengidentifikasi tiga fase penting: keseimbangan, gangguan terhadap keseimbangan, dan keseimbangan baru. Dalam konteks film ini, keseimbangan awal menunjukkan kehidupan Rara yang kompeten namun terpinggirkan karena penampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Gangguan terhadap keseimbangan terjadi ketika tekanan sosial dan diskriminasi terhadap penampilannya memaksanya untuk melakukan transformasi fisik. Namun, melalui perjalanan tersebut, Rara menyadari bahwa perubahan fisik tidak menjamin kebahagiaan dan penerimaan yang sejati, melainkan penerimaan diri dan kasih sayang yang tulus dari orang-orang terdekat.

Keseimbangan baru tercapai ketika Rara kembali menemukan jati dirinya dengan menerima ketidaksempurnaan dan belajar untuk mencintai diri sendiri, tanpa terpengaruh oleh standar kecantikan yang tidak realistis. Film ini mengajarkan kecantikan sejati bukanlah soal memenuhi ekspektasi fisik, melainkan tentang kepercayaan diri, karakter, dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. *Imperfect* juga menekankan

bahwa kecantikan batin dan penerimaan diri adalah hal yang lebih penting daripada penampilan luar yang sempurna, serta bahwa setiap individu, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memiliki kecantikan yang unik. Dengan demikian, film ini memberikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya menghargai diri sendiri dan tidak mengorbankan jati diri demi memenuhi harapan sosial yang sempit.

Pada akhirnya, film *Imperfect* menekankan bahwa kecantikan sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kepercayaan diri dan penerimaan diri menjadi kunci kebahagiaan dan hubungan yang sehat, dan hal ini tercermin dalam perjalanan karakter Rara yang akhirnya menerima dan mencintai dirinya tanpa bergantung pada standar kecantikan yang ditentukan oleh Masyarakat

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Dedi Kusnadi dan Dewi Tresnadewi, atas doa dan dukungannya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si., Dr. Ani Yuningsih, Dra., M.Si., dan Dr. Dede Lilis Chaerowati, S.Sos., M.Si., atas bimbingan dan dukungannya selama proses penelitian ini. Serta terima kasih kepada film "*Imperfect*: Karir, Cinta dan Timbangan" yang menginspirasi penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Elvinaro Ardianto. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* edisi revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putra, A. A., & Chaerowati, D. L. (2024). Pengalaman Narrative Transportation dalam Menonton Film Bergenre Drama. *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 4 No. 2 (2024), Hal: 862-868)
- Tempo.com. 2019. "Imperfect Tembus 2,6 Juta Penonton, Ernest Prakasa: Terima Kasih". <https://seleb.tempo.co/read/1299546/imperfect-tembus-26-juta-penonton-ernest-prakasa-terima-kasih..>
- Mustaghfiro, Laili. 2018. "Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss*". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wijaya., H. (2018). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30-38.
- Cangara, H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Elvinaro Ardianto., Lukiati Komala., dan Siti Karlinah. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Todorov, T. (1971). "The Two Principles of Narrative". <https://www.davidbardschwarz.com/pdf/todorov.pdf>
- Ulva, S. M., Ayyuhda, C., Hamer, W., & Nurlatifah, L. 2021. "Interpretasi Makna Cantik DI Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi Sosial". https://www.academia.edu/114170202/Interpretasi_Makna_Cantik_DI_Kalangan_Mahasiswa_Dalam_Perspektif_Fenomenologi_Sosial?form=MG0AV3.
- STEI, Repository. "BAB III METODE PENELITIAN". <http://repository.stei.ac.id/11095/4/BAB%20III.pdf>. Tanggal akses 4 November 2024, PK 19.00 WIB.
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-sebuah-teks-analisis-0fcef4fb.pdf>. Tanggal akses 29 Oktober 2024, PK 10.00 WIB.